

**KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN
(Analisis Semiotika Dalam Flm)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**



**Oleh:
Hesti Meryantika
NPM: 1741010158**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M**

KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN
(Analisis Semiotika Dalam Film)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh

Hesti Meryantika
NPM: 1741010158

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. M. Saifuddin, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Khairullah, S.Ag, MA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media dakwah yang sangat penting dalam penyampaian pesan dakwah. Film mempunyai fungsi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. Fungsi edukatif dan instruktif dalam film mengajak lapisan masyarakat untuk menyaksikannya, karena di dalam film mengandung banyak pembelajaran yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena hal itu peneliti tertarik meneliti sebuah film. Penelitian ini fokus pada komunikasi dakwah yang terkandung pada film *Cahaya Cinta Pesantren*: Dalam pembahasannya, rumusan masalah, yaitu: Bagaimana Penanda dan Petanda komunikasi dakwah film cahaya cinta pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana penanda dan petanda komunikasi dakwah pada film *Cahaya Cinta Pesantren*.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure ditemukan beberapa komunikasi dalam penelitian ini, antara lain: *Qawlan Baligha* (perkataan yang membekas dalam jiwa) *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) *Qawlan Maissura* (Perkataan yang mudah ringan) *Qawlan Ma'rufan* (perkataan yang baik). Beberapa komunikasi dakwah tersebut tertuang dalam beberapa scene dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*.

Kata kunci: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure, Komunikasi Dakwah

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangana di bawah ini

Nama : Hesti Meryantika
NPM : 1741010158
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dawkah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Komunikasi Dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan replika dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penulis siap bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 04 oktober 2021

Hesti Meryantika
1741010158



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Komunikasi Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesatren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Dalam Film).

Nama : Hesti Meryantika

NPM : 1741010158

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Saifuddin, M.Pd

NIP. 196202251990011002


Dr. Khairullah, S.Ag., MA

NIP. 197303052000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apun Syarifudin, M.Si.

NIP. 1972092919980310003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesatren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Dalam Film)” disusun oleh Hesti Meryantika, NPM: 1741010158, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Pada Hari/Tanggal : Jumat, 28 Oktober 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos. I

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd

Penguji I : Subhan Arif, S.Ag, M,Ag

Penguji II : Dr. M.Saifuddin, M.Pd

Penguji III : Dr. Khairullah, S.Ag., MA


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 191604091990031002



MOTTO

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (Q.S. An-nisa:63)

PERSEMBAHAN

Puji syukur Kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Lancar. Tentu hasil karya ini tidak terlepas dari doa-doa dan dukungan untuk penulis:

1. Kepada kedua orang tuaku, Ibu Rusnawati dan Bapak Hapni Basar terima kasih selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan anak-anaknya. Kepada kedua Adikku, Prandi Agus Andala dan Riski Adinata terimakasih selalu memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kepada Sahabat-sahabat ku, Iis Ardila, Defi Ayu Lestari, Khusnul Khatimah, Fatimahtu Zahra, Dwi Lailatul Khasanah, Ira, Hailin Amin Nabila, Rama Fitri, Mutiara Ayu Wantini terima kasih selalu menguatkan dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. kepada Teman-teman kelas KPI D yang selalu memberikan semangat
4. Kepada Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Korps HMI-Wati (KOHATI) Komisariat Dakwah Uin Raden Intan Lampung terima kasih selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Hesti Meryantika, lahir di Banjarnegeri 21 mei 1999. Penulis merupakan Anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Ibu Rusnawati dan Bapak Hapni Basar. Adapun riwayat pendidikan yang ditempuh penulis dimulai dari SDN 2 Banjarnegeri, MTs N Model Talang Padang, MA Al-fatah Natar Lampung Selatan.

Selama menyangang status sebagai mahasiswa penulis aktif di oragnisasi intra maupun ekstra Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Adapun organisasi yang diikuti penulis, sebagai berikut:

1. UKM Pencak Silat Korlat (Kordinator Latihan) UIN RIL sejak 2019-sekarang sebagai kader.
2. Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah UIN RIL, sejak 2018 sebagai kader, 2020-sekarang sebagai Ketua Umum Korps HMI-Wati (KOHATI).

Penulis

Hesti meryantika

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN KARYAIRA MADAN (ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM FILM)”. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.SOS) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Tentu skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya dukungan, motivasi, serta bimbingan pihak-pihak terkait. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Khomsahrial, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag,M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
2. Bapak Dr. M. Saifuddin, M.Pd. selaku pembimbing satu dan Bapak Dr. Khairullah, S.Ag.,MA selaku pembimbing dua dalam penulisan skripsi yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ibu Dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan pengajaran serta pengalaman yang bisa dijadikan bekal dalam kehidupan penulis ke depan nya.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang banyak memberikan pengajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis ke depan nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Pengasan Judul	1
B. Latar belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian terdahulu Yang Relevan	7
H. Metode Penelitian.....	9
I. Kerangka Teoritik	10
J. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi Dakwah.....	15
1. Pengertian Komunikasi Dakwah	15
2. Fungsi Komunikasi	16
3. Tujuan dan Peran Komunikasi Dakwah	17
4. Bentuk Komunikasi Dakwah dalam Al-quran pada film Cahaya Cinta Pesantren	20
B. Film.....	28
1. Pengertian Film	28
2. Sejarah Film	28

3. Jenis-jenis film.....	30
4. Film sebagai media dakwah.....	32

C. Semiotika Ferdinand De Saussure 34

1. Pengertian Semiotika	34
2. Teori Ferdinand De Saussure dalam film.....	35
3. Hubungan Semiotika dalam Film.....	37
4. Tahapan-tahapan analisis Semiotika	37

BAB III DESKRIPSI FILM CAHAYA CINTA PESANTREN

A. Sinopsis Film.....	39
B. Produksi Film Cahaya Cinta Pesantren.....	40
C. Pemeran /Tokoh Film Cahaya Cinta Pesantren.....	41
D. Penanda dan Petanda Komunikasi Dakwah pada Film Cahaya Cinta pesantren	42

BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI DAKWAH FILM CAHAYA CINTA PESANTREN

A. Qawlan Baligha	61
B. Qawlan Layyina.....	63
C. Qawlan Maissura	64
D. Qawlan Ma'rufan.....	65

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Baligha	42
Tabel 3.2 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Maisura	44
Tabel 3.3 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Maisura	45
Tabel 3.4 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Maisura	47
Tabel 3.5 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Baligha	49
Tabel 3.6 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Layyina.....	51
Tabel 3.7 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Ma'rufan	53
Tabel 3.8 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Baligha	55
Tabel 3.9 Scene Bentuk Komunikasi Qawllan Baligha	56
Tabel 3.10 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Layyian.....	57
Tabel 3.11 Scene Bentuk Komunikasi Qawlan Ma'rufan	60

Daftar Gambar

Gambar 2.1	37
Gambar 3.1	43
Gambar 3.2	44
Gambar 3.3 & 3.4.....	45
Gambar 3.5	49
Gambar 3.6	51
Gambar 3.7	53
Gambar 3.8	55
Gambar 3.9	56
Gambar 3.10.....	57
Gambar 3.11.....	60

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada proposal ini adalah sebuah karya ilmiah yang penting karena dapat memberikan gambaran tentang keseluruhan isi proposal. Adapun judul proposal ini adalah “Komunikasi Dakwah Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Analisis Semiotika Dalam Film)”.

Untuk mempertegas istilah-istilah dalam judul secara terperinci, penulis akan terlebih dahulu menguraikan istilah yang ada dalam judul tersebut. Berikut ini istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut.

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” atau common dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai makna “*communes*”, atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipasi lainnya.¹

Dalam bahasa Arab Da’wah disebut *masdhar*, da’wah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari da’a, yad’u, da’watan yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.² Sedangkan secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu dalam dakwah terdapat suatu

¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta:Kencana Prenadamedia group, 2006), 257.

²Nur Alhidayatillah, “Dakwah Dinamis Di Era Modern,” *Jurnal An-nida’ jurnal pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017) <http://ejournal.uin suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4658/2854>

ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.³

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagaimana teknik berbicara pemain dalam film saat menyampaikan kandungan nilai-nilai keislaman yang berupa kesabaran dan keikhlasan. Adapun komunikasi dakwah yang dipakai dalam skripsi adalah *Qawlan Baligha*, *Qawlan Layina*, *Qawlan Maisura*, *Qawlan Ma'rufan*.⁴

Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya dimana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan didalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas dimasyarakat.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan kemudian memproyeksinya kedalam layar. Film yang dimaksud dalam skripsi ini adalah film religi yang berjudul *Cahaya Cinta Pesantren*, dari film ini akan di analisis bagaimana kandungan nilai-nilai keislaman dalam analisis semiotika Ferdinand de

³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

⁴Ibid, 24.

Saussure serta bagaimana kandungan nilai-nilai keislaman dalam komunikasi dakwah.⁵

Semiotik berasal dari kata atau bahasa Yunani: *semion*, yang berarti tanda. Berger sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur mengungkapkan bahwa semiotik memiliki dua tokoh penting Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dengan latar belakang keilmuan Linguistik dan Peirce di Amerika Serikat dengan latar belakang keilmuan filsafat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Zoest sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang dapat diamati dan dibuat teramat dapat disebut tanda. Adapun teori semiotika yang dipakai dalam skripsi ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure, yang menyebutkan Bahasa sebagai sistem tanda, setiap tanda memiliki dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Adapun penanda dalam film ini adalah dialog yang memiliki dari beberapa scene yang mengandung komunikasi dakwah, sedangkan petanda nya gambar dari scene yang menandakan ekspresi yang mengandung komunikasi dakwah.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki hasrat untuk berbicara, agar bisa mengungkapkan pendapat dan menyampaikan informasi yang dimilikinya. Karena pada dasarnya manusia serba ingin tahu.

Disisi lain, dengan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik, seseorang bisa merumuskan ide dan gagasan serta

⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 126-127.

⁶Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 11-12.

kemampuan daya nalar sehingga bisa menyebutkan apa saja yang ditunjuk. Hal itu merupakan satu langkah terciptanya ilmu pengetahuan.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui media.⁷

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *’ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, dan meratapi.⁸

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah bagaimana Teknik berbicara seseorang menyampaikan perkataan maupun ucapan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mengajak kejiwaan manusia untuk mengamalkan dan mengajarkan perintah-perintah Allah Swt berpegang teguh kepada ajaran-ajaran islam.

Di zaman yang semakin maju, dakwah tidak hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar saja. Tentu hal ini memudahkan proses dalam berdakwah. Saat ini tidak sedikit seorang pendakwah memanfaatkan media massa sebagai jalan dakwahnya. Dakwah itu disampaikan melalui media massa seperti Koran, majalah, radio, televisi, film, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar memudahkan mad’u dalam mendapatkan dakwah. Jika sebelumnya mad’u harus datang ke

⁷ Onong Uchayan Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1986), 5.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 6.

imbar untuk mendapatkan dakwah, kini mad'u bisa mendapatkan dakwah melalui media.

Belakangan ini banyak yang memanfaatkan film sebagai media dakwah, film ini dikemas semenarik mungkin agar khalayak tergugah untuk menyaksikannya. Tentu film ini bernuansa islami, didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah, harapannya pesan dakwah dalam film itu dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari khalayak yang menyaksikannya.

Film merupakan salah satu media dakwah yang sangat penting dalam penyampaian pesan dakwah. Film mempunyai fungsi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah.⁹ Fungsi edukatif dan instruktif dalam film mengajak lapisan masyarakat untuk menyaksikannya, karena di dalam film mengandung banyak pembelajaran yang bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Film yang bernuansa dakwah saat ini mulai disukai lapisan masyarakat, karena selain sebagai hiburan, dengan menonton film yang bernuansa dakwah banyak sekali hal positif didalamnya. Seperti film yang akan diteliti oleh penulis, film ini berjudul "Cahaya Cinta Pesantren" karya Ira madan yang disutradarai oleh Raymond Handaya.

Film ini dirilis agar seseorang yang pernah merasakan tinggal dipesantren kembali mengingat kehidupan dipesantren, dan menjadi gambaran bagi seseorang yang belum merasakan tinggal dipesantren agar tergugah untuk tinggal dipesantren. Karena dipesantren seseorang dididik secara islami.

Film ini mengisahkan anak nelayan di danau toba bernama marshila shilalahi yang akrab dipanggil shila. Berawal setelah kelulusan SMP, Shila ingin melanjutkan sekolah Negeri, namun keinginannya tidak bisa diraih, shila yang mengikuti beasiswa untuk masuk ke sekolah negeri nyatanya tidak lolos, tidak sampai disitu shila akhirnya ingin melanjutkan pendidikannya disekolah Swasta tapi ibunya tidak

⁹Gayus, *Menilai film* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006), 40.

menyetujuinya. Ibunya meminta shila untuk masuk pesantren saja, namun shila menolaknya karena ia merasa itu bukan jalannya. Sang ayah pun ikut membujuk shila agar mau masuk pesantren, shila yang sudah terbiasa bersikap manja dengan ayahnya, akhirnya kecewa karena sang ayah tidak membelanya untuk menolak masuk ke pesantren. Kemudian shila resmi menjadi santri di pesantren yang diinginkan orang tuanya, kehidupan shila dipesantren tidak berjalan baik begitu saja, shila harus beradaptasi dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pesantren. Shila harus menghargai waktu, disiplin dalam segala hal dan lain sebagainya, banyak sekali pelajaran kehidupan didalamnya, belum lagi seperti remaja pada umumnya shila mengalami jatuh cinta kepada kakak tingkatnya dipesantren, namun ia harus menepis perasaan itu agar terhindar hal-hal yang tidak disukai Allah Swt. Suatu hari ayah dan ibu mengunjunginya dipesantren, tapi shila enggan menemu ayahnya, karena begitu kecewa dengan ayahnya, namun sang ayah selalu sabar dalam menyikapi anak kesayangannya itu. Sampai akhirnya sang ayah meninggal dunia, shila sangat terpukul dan menyesal karena telah bersikap demikian kepada ayahnya. Setelah sepeninggalan ayahnya shila lebih bersemangat meraih prestasi dan kesuksesannya.

Sejak shila di masukkan ke pesantren oleh keluarganya shila banyak belajar tentang kesabaran, keikhlasan dan hal-baik lainnya. Kebaikan-kebaikan itu disampaikan dengan cara yang baik

Dilihat dari latar belakang diatas Menurut peneliti film ini menarik untuk diteliti, guna mengetahui seperti apa Penanda dan Petanda komunikasi Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada teks media, dalam semiotika film. Film yang dimaksud adalah “Cahaya Cinta Pesantren” sebagai objek atau fenomena yang akan di analisis

melalui pendekatan semiotika. Berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan, maka ruang lingkup ini terdiri atas dua unit analisis, yaitu 1) Komunikasi Dakwah, 2) struktur tanda

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanda dan Petanda Komunikasi Dakwah pada Film Cahaya Cinta Pesantren?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Penanda dan Petanda Komunikasi Dakwah dalam pada Film Cahaya Cinta Pesantren?

F. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang keilmuan komunikasi dan ilmu dakwah.
2. Diharapkan penelitian dalam film ini memberikan gambaran komunikasi dakwah bagi masyarakat.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Banyak penelitian yang meneliti tentang film. Mulai dari menganalisis pesan dakwah, komunikasi dakwah dan lain sebagainya. Tidak sedikit pula yang menggunakan teori semiotika dalam penelitiannya. Setelah peneliti mengamati hasil tulisan penelitian kepustakaan ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Muhammad zaini:1301311360 Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2013, dengan judul skripsi “ Komunikasi Dakwah Dalam Film Pendek Cinta Shubuh 3”. Skripsi ini membahas seperti apa komunikasi dakwah dalam film. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaini terdapat persamaan dan perbedaan

dengan penelitian saat ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas Komunikasi Dakwah dalam film. Namun perbedaannya penelitian saat ini dalam membahas Komunikasi Dakwah menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

2. Penelitian skripsi oleh Ismayani:50700113052 Mahasiswi UIN Alauddin Makassar angkatan 2011, dengan judul skripsi “Pesan Dakwah dalam film Aku, Kau dan Kua (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Penelitian yang dilakukan ismayani terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. adapun persamaannya adalah sama-sama menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, mencari penanda dan petanda dalam scene pada film yang diteliti. Namun yang membedakannya pada penelitian ismayani membahas pesan dakwah mengenai pernikahan, ta’aruf , hijab dan hal-hal yang mengandung pesan dakwah lainnya, pada penelitian saat ini peneliti fokus membahas komunikasi dakwah yang digunakan dalam film.
3. Penelitian oleh Inka Cahya Ramadhani:153300648 mahasisi UIN Sultan Maulana Hasanudin angkatan 2015. Dengan judul skripsi “Representasi Pesantren dalam film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce).” Penelitian yang dilakukan Inka Cahya Ramadhani terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. adapun persamaannya subjek dalam skripsi sama-sama dari film Cahaya Cinta Pesantren, lalu menggunakan menggunakan teori yang sama, yaitu teori semiotika. Namun perbedaannya terdapat pada Tokoh dari teori semiotika yang digunakan. Skripsi Inka Cahya Ramadhani menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian saat ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pada penelitian Inka Cahya Ramadhani membahas representasi, object dan interpretant sebagai gambaran bagaimana kehidupan di

pesantren, sedangkan penelitian saat ini membahas seperti apa penanda dan petanda komunikasi dakwah dalam film.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman objek yang diteliti.

Berdasarkan pemilihan objeknya, peneliti bermaksud menganalisis struktur tanda dan makna film “Cahaya Cinta Pesantren 2017: dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure tentang bahasa adalah system tanda.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Cahaya Cinta Pesantren 2017” yang menjadi objek penelitian ini adalah Analisis Semiotika Komunikasi Dakwah dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”.

3. Sumber data

a. Data primer

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil observasi audio-visual film “cahaya cinta pesantren” berupa gambar, teks dan dialog.

b. Data sekunder

¹⁰Moleong Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari Al-Qur'an, Internet, buku, maupun referensi lain yang bersangkutan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui dua cara, yaitu observasi, dokumentasi.

a. Observasi

Observasi seperti yang dijelaskan sebelumnya peneliti mengamati audio visual "Cahaya Cinta Pesantren", dengan cara memperhatikan dan mencatat dialog yang termasuk ke dalam unit penelitian. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori semiotika.

b. Dokumentasi

Sebagai data pendukung penelitian, metode dokumentasi diperoleh melalui penelusuran sinopsis "Cahaya Cinta Pesantren" yang dapat diakses di internet.

5. Teknik Analisis data

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Semiotik mempelajari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahasa itu adalah suatu sistem tanda.

I. Kerangka Teoritik

Di dalam melakukan penelitian diperlukannya kerangka teoritis sebagaimana yang dikemukakan oleh Roni H. Soemitro bahwa untuk memberikan landasan yang mantap pada umumnya setiap penelitian haruslah selalu disertai pemikiran-pemikiran teoritis.¹¹

1. Komunikasi Dakwah

Komunikasi Dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau

¹¹Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Graha Indonesia, 1990), 37.

masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.¹²

Objek kajian komunikasi Dakwah secara sederhana, dapat ditegaskan bahwa objek kajian komunikasi dakwah adalah peran dan fungsi komunikasi yang terlibat dalam proses dakwah. Hal ini, dapat dapat dijelaskan berangkat dari objek material komunikasi komunikasi dakwah adalah manusia sebagai sasaran dakwah. Sedangkan objek formanya adalah segala proses komunikasi dapat berperan maksimal dalam pelaksanaan dakwah. Objek forma ini dapat ditelusuri dari pengertian komunikasi dakwah itu sendiri, yaitu peran dan fungsi komunikasi [sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik] diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah, terutama antara komunikator [dai] dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap dakwah.¹³

Dalam berdakwah harus menggunakan komunikasi dakwah yang tepat , artinya harus benar-benar diperhatikan dalam memilih komunikasi dakwah agar dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan dapat diterima oleh mad'u. Adapun komunikasi dakwah yang dipakai dalam skripsi ini antara lain:

a. *Qawlan Baligha*

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya “sampai”, “mengenai sasaran”, atau “menciptakan tujuan”. Jadi, *qawlan balighan* juga dapat diartikan sebagai: jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkkan apa yang dikehendaki. Oleh

¹²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

¹³ Ibid, hlm 31

karenanya, *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.¹⁴

b. *Qawlan Layyina*

Layyin secara terminology diartikan sebagai “lembut”. *Qawlan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi mad’u untuk mencapai hikmah.¹⁵

c. *Qawlan Maisura*

Secara terminologi *qawlan maisura* berarti “mudah” . lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, dai harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas” atau yang “mudah diterima” oleh mad’u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.¹⁶

d. *Qawlan Ma’rufan*

Ungkapan *Qawlan Ma’rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”, “pantas” di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.

Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa *qawlan ma’rufan* adalah “pembicaraan yang bermanfaat”, “memberikan pengetahuan”, “mencerahkan pemikiran”, “menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah”,

¹⁴Ibid, hlm 172-173

¹⁵Ibid, hlm 178

¹⁶Ibid, hlm 181

jika kita tidak bisa membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologi.¹⁷

Objek penelitian ini memakai empat bentuk komunikasi dakwah yang relevan, diantaranya: *Qawlan Baligha*, *Qawlan Layyina*, *Qawlan maisura*, *Qawlan ma'rufan*.

2. Tinjauan Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang merujuk kepada semiotika.¹⁸

Dalam semiotika terdapat macam-macam teori dari tokoh-tokoh semiotika, antara lain Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, Louis Hjelmslev,

¹⁷Ibid, hlm 183

¹⁸Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15-16.

Roland Barthes. Dari semua tokoh-tokoh mengkaji tentang tanda.

Dalam penelitian semiotika yang dipakai adalah teori dari Ferdinand de Saussure, Yang menyebutkan bahasa adalah sistem tanda. Teori ini sangat relevan dalam mengkaji objek yang akan dikaji dalam penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Dimana masing-masing bab dibagi dalam sub-sub sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, didalamnya membahas definisi konsep latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Teoritis, berisi tentang Komunikasi Dakwah, Nilai-nilai keislaman, Film, Semiotika Ferdinand de Saussure.

BAB III: Deskripsi Objek Penelitian yang membahas gambaran umum objek seputar film Cahaya Cinta Pesantren 2017, Sinopsis film Cahaya Cinta Pesantren, biografi pemeran Cahaya Cinta Pesantren, karakter Cahaya Cinta Pesantren, komunikasi dakwah dalam dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

BAB IV: Analisis penelitian yang membahas inti dari skripsi yang di dalamnya membahas analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V: Penutup yang membahas kesimpulan dan saran penelitian, serta mengungkapkan saran-saran rekomendasi untuk dilakukan tentang apa penelitian selanjutnya.

BAB II

Landasan Teori

A. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Ahmad Mubarak sebagaimana dikutip oleh Wahyu Ilahi mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana dai mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi dai [komunikator] dan mad'u [komunikan]. Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.¹

Konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi [sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbale balik] diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara komunikator [dai] dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah.

Sedangkan dalam arti yang sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang

¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 24.

kepada seseorang atau sekelompok lainnya yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²

2. Fungsi Komunikasi Dakwah

Dalam komunikasi dakwah terdapat beberapa fungsi, diantaranya:

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial ini setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindari dari ketegangan dan tekanan, antara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

b. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif sangat erat hubungannya dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri atau pun kelompok. Komunikasi ini tidak bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi insrtrument untuk menyampaikan perasaa-perasaan (emosi) kita. Perasaan itu terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, kasih sayang, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci, dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat prilaku nonverbal. Seorang ibu membelai kepala anaknya

²Ibid, 26.

ini menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya³

c. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap tahun maupun sepanjang tahun yang gunanya untuk mengekspresif kegiatan yang mencerminkan sebagai simbolik misalnya seperti: upacara, sunatan, upacara ulang tahun, pertunangan, dan perayaan hari raya lebaran.

d. Fungsi instrumen

Komunikasi instrumen ini mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, megubah keyakinan, mengubah perilaku, menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).⁴

3. Tujuan dan Peran Komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimmerman membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar: Pertama, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana kita dengan orang lain.

Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

a. Dari segi mitra dakwah

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, 21.

⁴ Ibid, 25.

- 1) Tujuan perseorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. dan berakhlak karimah,
 - 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
 - 4) Tujuan umat manusia diseluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.
- b. Dari Segi Pesan
- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
 - 2) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

Dengan terpenuhinya persyaratan untuk terjadinya suatu komunikasi, seperti yang telah diungkapkan diatas, disimpulkan bahwa dakwah itu sendiri merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini Jalaluddin Rakhmat, mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut.

- a) memberitahukan (informatif). Ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

- b) mempengaruhi (persuasif). Ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.
- c) menghibur (rekreatif). Bahasa yang disampaikan enteng, segar, dan mudah dicerna . diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian,kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan disini.

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya kita juga mengetahui tentang peran komunikasi dalam dakwah. Setidaknya ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah diantaranya adalah:

- (1) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasive Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
- (2) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- (3) Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
- (4) Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian islami [*amar ma'ruf nahi munkar*].
- (5) Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
- (6) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
- (7) Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan ditengah kehidupan masyarakat.
- (8) Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam

kemasyarakatan memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.

- (9) Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
- (10) Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
- (11) Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri [*self perpetuating*]

Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa kelangsungan atau peran komunikasi dakwah seperti halnya disebutkan diatas hanya sebagian untuk dimensi ide, teknik, dan imej. Dalam ukuran yang lebuah luas, komunikasi dakwah yang berhasil harus juga memberikan jaminan bagi umat (mad'u) bahwa mereka dimasa yang akan datang memiliki identitas sebagai suatu umat yang bahagia dunia akhirat.⁵

4. Bentuk Komunikasi Dakwah dalam Al-qur'an pada Film Cahaya Cinta Pesantren

Dalam komunikasi dakwah terdapat prinsip-prinsip pendekatan pendekatan komunikasi yang terkandung dalam qawl/kata dalam Al-qur'an beserta tafsirannya. Antara lain:

a. *Qawlan Adhima*

Kata-kata yang mengandung *qawlan adhima* terekam dalam Al-qur'an pada QS Al-Isra 17: 40:

أَفَأَصْحَابُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya :

“maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mangambil anak-anak perempuan diantara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapakan kata-kata yang besar [dosanya].” (QS Al-Isra [17]: 40)

⁵ Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), 38-40.

Jika ditelusuri dalam konteks ayat tersebut, ditafsirkan sebagai kaum musyrikin yang percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah Swt. dan bahwa mereka berjenis kelamin betina. Betapa tidak, demikian padahal Allah Swt. tidak memiliki anak bahkan tidak membutuhkannya, malaikat pun tidak dapat dianggap berjenis kelamin, dan apa yang mereka ucapkan itu tidak memiliki dasar sama sekali, lebih-lebih karena mereka mengkhuskan Tuhan dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak sukai. Untuk itulah, mereka dikecam karena melakukan kebohongan yang besar tersebut [sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata besar tersebut].

Penafsiran ayat tersebut, melukiskan bahwa dalam berkomunikasi adalah kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan, atau tiuduhan yang tidak berdasar. Karena, ucapan-ucapan yang tidka berdasar sangatlah dibenci oleh Allah Swt.

b. *Qawlan Baligha*

Dalam bahasa arab, kata *baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran” atau “mencapai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata qawl [ucapan atau komunikasi] baligh berarti “fasih”, “jelas maknanya”, “tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”. Lebih lanjut apabila dikaitkan dengan prinsip komunikasi *qawlan balighan*, menurut Jalaluddin Rahmat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Secara terperinci, ungkapan qawlan balighan dapat dilihat dalam Qur’an surah An-nisa 4: 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya :

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS An-nisa [4]: 63”

Lebih jauh penafsiran dari ayat tersebut di atas adalah mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan. Dan wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimaksudkan ke dalam nya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat dari wadah tersebut. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan pula yang harus dientakkan dengan kalimat-kalimat yang keras atau ancaman yang menakutkan. Pada akhirnya, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Ada juga ulama yang memahami kata “anfusihihim” dalam ayat tersebut dalam arti menyangkut diri mereka, yakni “sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah Swt. kepadamu, wahai Muhammad” dengan demikian, diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginsafi kesalahannya.

c. *Qawlan Karima*

Qawlan karima, dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan karima* lebih ke sasaran [mad’u] dengan tingkatannya umumnya lebih tua. Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan karima* ini teridentifikasi dalam Al-qur’an pada surah Al-Isra’ ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

“Dan apa Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu. Maka, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS Al-Isra’ [17]:23)

Ayat diatas menuntut agar apa pun yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan termulia. Dan walaupun seandainya orang tua melakukan “kesalahan” terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan [dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan tersendirinya], bagaimanapun juga, tidak ada orang tua yang bermaksud buruk pada anaknya. demikianlah, makna “kariman” yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya.⁶

d. *Qawlan Layyina*

Layyin secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. *Qawlan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi mad’u untuk mencapai hikmah. *Qawlan layyinan* terlukiskan dalam Al-Quran QS ThaHa [20]: 43-44)

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya :

“Pergilah kamu berdua pada fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua

⁶ Ibid, 171-177

kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS Tha Ha [20]: 43-44)

“*Fa qula lahu qawlan layyina*”: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan sasaran/mitra dakwah. Karena Fir’aun saja, yang demikian durhaka, masih juga dihadapi dengan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata “hidayah” yang terdiri dari tiga huruf “Ha”, “Dal” dan “Ya” maknanya antara lain adalah “menyampaikan dengan lemah lembut”.

Dari sini, kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa seorang juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat, bukan saja pada kandungannya, tetapi juga waktu dan tempatnya serta suasana kata-katanya, yakni dengan tidak memaki atau memojokkan.

e. *Qawlan Maisura*

Secara terminologi *qawlan maisura* berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, dai harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas” atau yang “mudah diterima” oleh mad’u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam Al-qur’an kata-kata *Qawlan Maisura* terekam dalam QS Al-Isra 17: 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْيَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya :

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”

Jika dikaji dari penafsirannya sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad Saw. Menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt. memberikan tuntutan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan dengan menyampaikan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta dimasa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat “untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu” bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini menyatakan “katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu”.⁷

f. *Qawlan Ma'rufan*

Ungkapan *qawlan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik.” ‘pantas’ disini jga bisa diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat” , sedangkan “bak” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.

Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Wahyu Ilahi mengungkapkan bahwa *qawlan ma'rufan* adalah “pembicaraan yang bermanfaat”, “memberikan pengetahuan”, “mencerahkan pemikiran”, “menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah”, jika kita tidak bisa membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologi. Ungkapan *qawlan ma'rufan* dalam Al-qur'an terungkap dalam surah (An-nisa 4: 5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta [mereka yang ada dalam

⁷ Ibid, 178-182

kekuasaannya] yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian [dari hasil harta itu] dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS An-nisa’ [4]:5)

Ayat tersebut diatas, lebih berkonotasi pada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akalnya atau dewasa, tetapi tergolong bodoh akalnya atau orang-orang dewasa, tetapi tergolong bodoh. Karena jika dilihat secara psikologis tipe orang tersebut lebih menggunakan perasaan emosi daripada logika dan pikirannya. Juga sekaligus menempatkan manusia pada posisi yang tertinggi dan terhormat, karena selalu mengingatkan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang baik untuk memelihara hubungan yang harmonis antara sesama. Oleh karenanya ditutup dengan perintah “ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

g. *Qawlan Saddidan*

Qawlan saddidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus” dan “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-qur’an, kata *qawlan saddidan* terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt. menyuruh *qawlan saddidan* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya. Ungkapan tersebut terekam dalam QS An-Nisa 4:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka [hendaklah] mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.” (QS Al-Nisa [4]:9)

Dalam konteks ayat diatas, sebagai tafsirannya keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya, berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan sekaligus membina mereka.

h. *Qawlan Tsaqilah*

Kata *Tsanulqi* diambil dari laqila yang pada mulanya berarti “bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan”. Ia juga bisa diartikan “mencampakkan” dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al-qur’an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dan makna yang berbeda-beda, tetapi kesemuanya dalam arti kebahasaan di atas. Salah satunya adalah yang terekam dalam QS Al-Muzammil 73: 5

إِنَّا سَنُنْفِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya:

“Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS Al-Muzammil [73]: 5)

Dalam penafsirannya ayat tersebut penggunaan kata “*tsaqila*” di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang begitu cepat, juga kemantapan dalam kedekatan wahyu itu pada diri Nabi Muhammad Saw. Seperti yang telah diungkap sebelumnya “*alaika*” disarming mengandung makna kemantapan juga menegaskan bahwa wahyu tersebut akan diterima Nabi Saw. Dalam keadaan berat.⁸

Objek penelitian ini memakai empat bentuk komunikasi dakwah yang relevan, diantaranya: *Qawlan Baligha*, *Qawlan Layyina*, *Qawlan maisura*, *Qawlan ma'rufan*.

⁸Ibid, 183-192

B. FILM

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film. Gamble sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengungkapkan bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar yang statis yang dipresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas new wave asal perancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis”. Menurutnya sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.⁹

Film merupakan audio visual yang menarik perhatian orang banyak karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, warna, costum dan panorama yang indah. Dengan bervariasi durasi maka film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu . kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.¹⁰

2. Sejarah film

Film pertama kali lahir dipertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan

⁹Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-2.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran edisi 6* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 49.

waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Pada zaman itu, film tidak semudah sekarang untuk ditonton.¹¹ Pembuatan film memiliki proses yang panjang, serta bahan pemutar dan perekam film pun sulit untuk didapatkan.

Proses fotografi pertama sekali dikembangkan oleh penemu perancis yang bernama Joseph Nicephore Niepce sekitar tahun 1816. Niepce merupakan orang pertama yang menciptakan penggunaan praktis sebuah kamera dan film. Dia mengambil foto-foto objek natural dan menghasilkan cetakan berwarna. Namun sayang sekali, gambar-gambar nya hanya dapat bertahan dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1839, ketika *Daguerre* pertama kali menampilkan *daguerreotype*, penemu dari Inggris, William Henry Fox Talbot, memperkenalkan pemrosesan film kertas (*Calotype*). Calotype ini menggunakan kertas yang bening (tembus cahaya) yang mana sekarang kita kenal dengan negative film, dari negatif film itu dapat mencetak beberapa film. Langkah terakhir dalam dalam pengembangan proses fotografi yang penting untuk gambar bergerak dilakukan, seperti yang dapat kita lihat, oleh Goodwin pada tahun 1889 yang kemudian diadaptasi untuk gambar bergerak oleh ilmuwan Edison, yaitu Dackson.¹²

Pada tahun 1873, mantan Gubernur California, Leland Stanford, membutuhkan bantuan untuk memenangkan suatu taruhan yang dia lakukan bersama dengan seorang temannya. Karena yakin bahwa seekor kuda akan berlari dengan sangat kencang jika keempat kakinya berada diatas permukaan tanah , dia harus dapat membuktikannya. Dia mendatangi seorang fotografer ternama, Eadweard Muybridge, yang mencoba mengatasi masalah ini selama 4 tahun sebelum dia mendapatkan jalan keluar. Pada tahun 1877, Muybridge

¹¹Ardianato Elvinaro dan Luki Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa suatu Pengantar* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2005), 134.

¹²Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Erlangga,2012), 212-213.

mengatur seperangkat kamera tidak bergerak sepanjang jalur balap. Saat kuda-kuda mulai berlari, setiap kamera akan mengambil gambar. Hasil pemotretan ini dapat membuat Stanford memenangkan taruhannya, namun yang lebih penting, hasil pemotretan ini mengembangkan suatu ide pada fotografernya. Muybridge tergelitik dengan tampilan gerakan yang tercipta ketika foto dilihat secara berurutan. Dia mulai mengambil gambar dari sejumlah aktivitas manusia dan binatang. Untuk menampilkan hasil karyanya, Muybridge menemukan Zoopraxiscope sebuah mesin untuk memproyeksikan slide pada permukaan yang berjarak jauh.

Muybridge akhirnya bertemu seorang penemu yang produktif, Thomas Edison pada tahun 1888. Edison dalam waktu singkat melihat potensi ilmiah dan ekonomi *zoopraxiscope* dan segera menugaskan ilmuwan terbaiknya, William Dickson, untuk mengembangkan sebuah proyektor lebih baik. Dickson memahami bahwa mengambil sejumlah foto tidak bergerak, kemudian mengaturnya dalam pengaturan yang berurutan, lalu menggambarnya ulang objek yang diambil pada slide yang memiliki keterbatasan. Dickson menggabungkan temuan baru dari Hannibal Goodwin, yaitu gulungan film seluloid, dengan temuan George Eastman, yaitu kamera Kodak yang mudah digunakan untuk membuat kamera gambar bergerak yang dapat mengambil 40 foto dalam satu detik.¹³

3. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a. Film Cerita (*Story film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar digedung-gedung bioskop, film jenis ini dibuat dan didistribusikan

¹³Ibid, hlm 213

untuk public seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistic. Dalam mari membuat film: Panduan menjadi Produser Heru Effendy sebagaimana dikutip oleh Sri Wahyuningsih mengungkapkan bahwa membagi film cerita menjadi film pendek (*short films*) yang biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit, dikategorikan sebagai film cerita panjang (*feature-length films*). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam film cerita panjang dengan durasi 90-100 menit.

b. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson sebagaimana dikutip oleh Sri Wahyuningsih mengungkapkan bahwa film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).” Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya film documenter berpijak pada fakta-fakta

c. Film Berita

Seperti halnya film documenter, film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*news value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan documenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

d. Film kartun (*cartoon film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang

dewasa. Effendy sebagaimana dikutip oleh Sri Wahyuningsih mengungkapkan bahwa titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

- e. Film-film jenis lain
 - 1). profil perusahaan (*corporate profile*)
film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.
 - 2). Iklan televisi (*TV Commercial*)
Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau public service announcement/ PSA). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasive.
 - 3). Program televisi (*TV Program*)
Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.
 - 4). Video klip (*Music Video*)
Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.¹⁴
4. Film sebagai Media Dakwah

¹⁴Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 3-5.

Dakwah selama ini diidentikan dengan ceramah melalui media lisan (*dakwah bil lisan*). Namun demikian, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media teknologi seperti film segera menggesernya sekalipun dakwah dengan lisan masih tetap eksis, media film tetap dianggap telah mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan sampai hari ini. Terkait hal ini, Onong uchjana Effendi sebagaimana dikutip oleh Sri Wahyuningsih mengungkapkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, termasuk dakwah.

Enjang sebagaimana dikutip oleh Sri Wahyuningsih mengungkapkan bahwa dalam proses menonton film biasanya terjadi gejala identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Mereka memahami dan merasakan apa yang dialami oleh pemeran sehingga seolah-olah mengalami sendiri adegan dalam film tersebut. Pun demikian pengaruh film tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton dan kemudian membentuk karakter mereka.

Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan inilah kemudian dikenal suatu istilah film dakwah. Secara sederhana, suatu film dikatakan film dakwah karena memang didalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Namun demikian, film dakwah dituntut mengombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syariat dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan film dakwah perlu disampaikan secara halus seperti yang sukses dicontohkan oleh film *Children of Heaven* karya sineas Iran. Film tersebut berhasil

menyampaikan pesan dakwah sampai mampu menguras air mata para penontonnya.

Selain itu, film dakwah juga bukan film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, berabu tahayul, dan khurafat film dakwah sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa penonton. Di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lain. Film dakwah juga dinilai perlu sebagai wacana alternatif terhadap film-film barat yang memuat budaya hedonis.¹⁵

C. Semiotika Ferdinand De Saussure

1. Pengertian Semiotika

LittleJohn sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur mengungkapkan bahwa, tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, Ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau

¹⁵ Ibid, 8-9.

idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkap teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna-nya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.¹⁶

2. Teori Ferdinand De Saussure

Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Ia hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim meski tidak banya bukti bahwa ia sudah pernah berhubungan dengan mereka. Selain sebagai seorang ahli linguistik, ia juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indo Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Lima puluh tahun setelah kematian Saussure, ahli lingusitik perancis, Emile Benveniste, mengatakan bahwa karya ini meramalkan masa depan penelitian Saussure tentang bentuk bahasa yang diilhami oleh sifat tanda yang bersifat sembarang .

Signifer dan signified. Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengelspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15-16

merupakan bagian sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.¹⁷

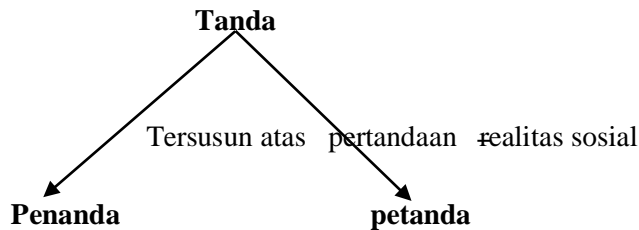
Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsure tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *significant* atau *signifie*.

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistis. “penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas, “kata Saussure.

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsure ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan ‘kata’ tersebut. Ambil saja, misalnya sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinct concept*), namun juga suara yang berbeda (*distinct sound*).¹⁸

¹⁷ Ibid. 45-46

¹⁸ Ibid, hlm 46-47



Gambar 2.1 unsur makna Saussure

Dari tiga model diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indra; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda.¹⁹

3. Hubungan Semiotika dalam Film

Semiotika pada umumnya merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda semiotika dalam film adalah tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam salah satu penelitian permulaan mengenai gejala film yang berorientasikan semiotika, yaitu, J.M Peters De taal van de film seperti dikutip Zoest mengungkapkan bahwa sudah disinggung sebagai berikut: kita hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis.²⁰

4. Tahapan-tahapan Analisis semiotika

Dalam menganalisis tentu terdapat tahapan-tahapan dalam menyelesaikannya, sama halnya dengan menganalisis menggunakan teori semiotika. Adapun objek skripsi ini

¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta:Kencana, 2007), 169.

²⁰Husaina dkk, "Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes," *Jurnal IlmiahDinamika Sosial* 2, no. 58 (2018), <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>

dianalisis menggunakan teori Semiotika tokoh Ferdinand De Saussure. **Signifier** dan **Signified** . yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide , pengertian-pengertian tertentu. Adapun tahapan-tahapan analisis semiotika dalam skripsi ini antara lain:

- a. Menentukan tanda sign dari dialog film yang mewakili sebagai objek penelitian.
- b. Menuliskan penanda (*signifier*) atau bentuk fisik yaitu dialog film Cahaya Cinta Pesantren
- c. Menuliskan petanda (*signified*) yaitu konsep dari penandanya.
- d. Melihat antara tanda, bentuk tanda dan konsep tanda dengan realitas sosial dalam bentuk *external reality*.²¹

²¹Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex Sobur, 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Ardial, 2014. *Paradigma dan model penelitian komunikasi* . Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ardianato Elvinaro dan Luki Komala Erdinaya, 2005. *Komunikasi Masa suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azhar Arsyad, 2005. *Media Pembelajaran edisi 6*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Burhan Bungin, 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Gayus, 2006. *Menulis Film*. Jakarta:Dewan kesenian Jakarta
- Kusnadi Suhandang, 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung. PT: Remaja Rosdakarya
- Moh. Ali Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Onong *Ilmu Dakwah* Uchayan Effendi, *Dinamika Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Ronny Hanitijo, 1990. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Graha Indonesia
- Samsul Munir Amin.2013.. Jakarta: Paragonatama Jaya
- Sri Wahyuningsih, 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Stanley J. Baran, 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*.

Jakarta: Erlangga

Sumbo Tinarbuko, 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*.
Yogyakarta:Jalasutra

Wahyu Ilahi, 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung:PT Remaja
Rosdakarya

Journal

Husaina dkk. 2018. “*Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika
Roland Barthes*”

Vol 2. 58

<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>

Nur Alihidayatillah. 2017. “*Dakwah Dinamis Di Era Modern*”, vol 41.

2 <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4658/2854>